

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Arah kebijakan dan strategi pemerintah pusat untuk meningkatkan kunjungan wisatawan mancanegara yaitu menghidupkan wisata budaya, diantaranya wisata heritage dan religi, wisata kuliner dan belanja serta wisata kota dan desa (Bappenas, 2014). Menurut Ziffer, (dalam Cobbinah *et.al*, 2015) konsep ekowisata berkembang karena adanya dampak negatif terhadap aspek sosial dan lingkungan dari pengembangan pariwisata masal, di mana konsep pengembangan pariwisata ini lebih menitik beratkan kepada pertumbuhan ekonomi dan peningkatan pendapatan nasional, dibandingkan konservasi lingkungan dan tujuan pembangunan sosial budaya di masyarakat. Konsep ekowisata yang berkembang sejak tahun 1990 menjadi solusi paling tepat untuk memecah aktivitas pariwisata di tengah perkembangan pariwisata masal, di mana penerapan konsep ekowisata dapat dilakukan di daerah yang memiliki potensi wisata alam dan kebudayaan yang tinggi termasuk di dalamnya elemen pedesaan (Yilmaz, 2011).

Pergeseran pembangunan pariwisata menurut Susyanti (2013) dapat dilihat melalui kepuasan wisatawan yang dapat dinilai dari keleluasaan intensitas interaksi antara wisatawan dengan lingkungan dan masyarakat lokal. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pariwisata kerakyatan yang diimplementasikan dalam bentuk pariwisata perdesaan. Konsep pariwisata perdesaan (*rural tourism*) dengan cirinya produk yang unik, khas serta ramah lingkungan kiranya dapat menjadi solusi kepariwisataan di dunia (Susyanti, 2013). Tujuan pengembangan pariwisata perdesaan yaitu untuk diversifikasi pendapatan masyarakat dan mempertahankan kelestarian lingkungan, sehingga dengan adanya pariwisata perdesaan maka akan diperoleh keuntungan secara ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh penduduk pedesaan.

Pengembangan pariwisata kerakyatan berbasis desa wisata juga mulai dikembangkan di Kota Batu. Kota Batu merupakan kota yang diutamakan dalam pengembangan wisata di Jawa Timur (Sukmana, 2009), yang tertulis pada RPJMD Kota Batu tahun 2012-2017. Terdapat faktor pendukung yang cukup signifikan dalam pengembangan agrowisata di Kota Batu, faktor pendukung internal yaitu letak geografis yang strategis dengan potensi pegunungan dan perbukitan, kondisi iklim yang dingin, dan

sarana transportasi yang memadai, selain itu faktor pendukung eksternal dalam pengembangan agrowisata yaitu keramahtamahan penduduk dan keamanan lingkungan (Muzha, 2013).

Namun saat ini perkembangan pariwisata di Kota Batu lebih mengarah pada objek wisata *artificial* atau buatan yang dibangun oleh investor dan menimbulkan dampak lingkungan. Perlu alternatif pengembangan pariwisata di Kota Batu yaitu pengembangan objek wisata yang mampu menekan dampak kerusakan lingkungan sekaligus meningkatkan peran masyarakat lokal dan kesejahteraannya yaitu desa ekowisata (Attar *et.al*, 2013). Berdasarkan LKPJ Pemerintah Kota Batu tahun 2015, jumlah angka kunjungan wisatawan ke Kota Batu yaitu 3.961.021 jiwa, 2,2 juta jiwa merupakan wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata komersial sedangkan 1,7 juta jiwa merupakan pengunjung destinasi wisata non komersial seperti alun-alun dan desa wisata (Bappeda, 2016). Berdasarkan RPJMD Kota Batu tahun 2012-2017, target jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2015 sebesar 3.034.536 orang, sehingga dengan jumlah kunjungan wisata di tahun 2015 yang mencapai 3.961.021 maka capaian peningkatan jumlah kunjungan wisatawan terealisasi 130,5% (Bappeda, 2016)

Sejak tahun 2011 Desa Gunungsari telah berkembang sebagai Desa Wisata Petik Bunga Mawar “Gunungsari Makmur (Gumur)”. Potensi wisata dan objek daya tarik wisata di Desa Wisata Gunungsari untuk wisata minat khusus yaitu jelajah alam (*hush*) dengan jalur mendaki. Potensi wisata lain di Desa Gunungsari berada di Dusun Brumbung, terletak di daerah perbukitan dengan mayoritas masyarakatnya mengembangkan pertanian bunga mawar potong jenis mawar lokal dan Holland. Potensi keunikan kesenian tradisional Desa Gunungsari diantaranya kesenian terbang jidor, pencak silat, bantengan, wayang kulit, karawitan dan kuda lumping, serta upacara adat selamatan desa (Attar *et.al*, 2013). Selain berkembang dengan potensi perkebunan bunga, Desa Wisata Gunungsari juga dikenal sebagai desa dengan potensi peternakan sapi. Potensi peternakan sapi tersebut juga dimanfaatkan masyarakat sebagai salah satu atraksi wisata yang mampu menjadi daya tarik di Desa Wisata Gunungsari yakni melalui pengembangan wisata perah susu sapi. Selain menjadi salah satu daya tarik wisata berupa edukasi perah susu sapi, kegiatan masyarakat Dusun Brau dalam pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi biogas juga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, kegiatan ini juga sesuai dengan konsep ekowisata. Menurut Hetzer (dalam Cobbinah *et.al*, 2013) prinsip ekowisata salah satunya yaitu meminimalisir dampak lingkungan di sekitar objek daya tarik wisata.

Potensi alam dan pariwisata melalui pengembangan wisata edukasi perkebunan dan peternakan di Desa Gunungsari dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk melakukan kegiatan wisata pedesaan. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Kota Batu yang menunjukkan tren cukup baik yaitu dengan meningkatnya jumlah wisatawan sebesar 20% per tahun tidak mampu menarik wisatawan untuk berwisata ke objek wisata non buatan seperti desa wisata. Penyerapan wisatawan di Desa Gunungsari hanya 0,068% dari total wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu setiap tahunnya.

Timbulnya kesenjangan antara perkembangan wisata buatan di Kota Batu dengan perkembangan wisata alam melalui desa wisata di Kota Batu menjadi permasalahan tersendiri dalam perkembangan pariwisata Kota Batu. Selain itu beberapa indikator dalam menetapkan suatu wilayah desa menjadi desa wisata juga belum sepenuhnya dipenuhi. Sehingga, tujuan penelitian ini yaitu mengetahui tingkat keberlanjutan pengembangan desa wisata di Kota Batu dengan studi kasus Desa Wisata Gunungsari berdasarkan indikator pariwisata, pariwisata berkelanjutan, ekowisata, desa wisata dan desa wisata berkelanjutan. Perumusan indikator ini dilakukan untuk mengetahui apakah Desa Wisata Gunungsari memenuhi unsur-unsur pokok dalam indikator pariwisata, unsur-unsur pokok dalam pariwisata berkelanjutan, dan seterusnya hingga unsur-unsur pokok indikator desa wisata berkelanjutan yang ada di Desa Wisata Gunungsari.

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan kajian tentang pendapat ahli dan stakeholder terkait, dengan cara memberikan penilaian terhadap kriteria dan indikator keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari. Berdasarkan prioritas kriteria dan indikator keberlanjutan tersebut kemudian diajukan penilaian kepada responden ahli yang berbeda untuk mengetahui tingkat keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari berdasarkan persentase hasil skoring. Berdasarkan analisis tersebut maka akan diketahui tingkat keberlanjutan pengembangan desa wisata serta prioritas kriteria dan indikator keberlanjutan yang perlu untuk ditingkatkan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Salah satu strategi pembangunan dan pengembangan desa wisata di Kota Batu dijabarkan dalam RPJMD 2012-2017 yaitu menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan pengelolaan wisata internasional untuk desa wisata. Namun menurut Sulistianingsih et.al (2016) pengembangan desa wisata khususnya di Kecamatan Bumiaji belum memiliki pengelolaan yang terintegrasi dengan baik antara

pemerintah dan masyarakat, faktor penyebabnya yaitu belum adanya kerjasama antar stakeholder dan perlu perbaikan kebijakan pemerintah agar masyarakat merasa terlibat dan mengetahui apa yang dikehendaki pemerintah dalam melakukan pengembangan desa wisata. Ditinjau dari aspek pengelolaan dan pengembangan, dikembangkannya konsep desa wisata memang perlu diikuti dengan pembinaan usaha pariwisata bagi masyarakat lokal, fasilitasi pemerintah dalam pengembangan dan peningkatan jenjang keterampilan masyarakat lokal dibidang wisata (Bappenas, 2014) dan hal ini belum dilakukan di Kota Batu. Variabel tersebut merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan desa wisata menurut kajian yang dilakukan WTO (2005) sehingga apabila di lokasi studi belum menerapkan dengan baik tentang kerjasama antara pemerintah dan masyarakat maka perlu dievaluasi tentang keberlanjutan pengembangan desa wisata tersebut.

2. Menurut Wiranatha (2005) bahwa pada era ini terjadi lagi pergeseran tren dimana pentingnya keterlibatan masyarakat dan peranan masyarakat lokal dalam pengembangan kepariwisataan sangat penting. Peranan masyarakat lokal menurut Permendagri No.33 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah dan Deklarasi Quebec yaitu partisipasi masyarakat mulai dari poses perencanaan, pengambilan keputusan, pembangunan, operasional dan pengendalian. Strategi pengembangan desa wisata dalam RPJMD Kota Batu 2012-2017 pada poin ke-3 (tiga) yaitu meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya mewujudkan Batu Destination, namun pada lokasi studi di Desa Wisata Gunungsari menurut beberapa LSM memiliki masalah pada kurangnya pelibatan masyarakat dalam mengelola potensi pariwisata Kota Batu terutama potensi pertanian dan wisata agro, sehingga banyak pengembangan wisata berbasis masyarakat yang dinilai kurang optimal dan belum memberikan dampak secara langsung terhadap masyarakat lokal (www.tempo.com; 16 Oktober 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek sosial-masyarakat yang meliputi peranan dan dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal dalam pengembangan wisata di Desa Wisata Gunungsari belum diimplementasikan dengan baik. hal ini bertentangan dengan teori yang disampaikan Sastrayuda (2010) tentang syarat desa wisata dimana masyarakat harus terlibat aktif, penelitian ini ingin mengetahui keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari dengan kondisi eksisting di mana pelibatan masyarakat masih kurang dan dalam penelitian ini juga ingin diketahui kriteria masyarakat berada di posisi prioritas atau tidak.

3. Pembangunan sarana dan prasarana dalam kawasan pariwisata mutlak diperlukan, namun berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Rahayu (2012) menyatakan bahwa status keberlanjutan Kota Batu sebagai kawasan agropolitan ditinjau dari dimensi infrastruktur berada pada kondisi kurang berkelanjutan. Sarana pariwisata dalam hal ini yaitu berupa fisik bangunan seperti ketersediaan pusat oleh-oleh, ketersediaan rumah makan yang menyajikan makanan lokal, dan lain-lain. Sedangkan prasarana yaitu berupa aksesibilitas dan promosi wisata. Ketersediaan sarana dan prasarana di wilayah studi masih sangat terbatas, sehingga penyerapan wisatawan juga tidak bisa maksimal karena promosi yang kurang dan fasilitas fisik yang belum lengkap. Sehingga dalam penelitian ini aspek-aspek utama penentu keberlanjutan pengembangan desa wisata perlu diketahui dan dievaluasi aspek yang merupakan prioritas penentu keberlanjutan pengembangan desa wisata. Serta dengan berkembangnya pariwisata di Kota Batu perlu juga untuk diketahui tentang tingkat keberlanjutan pengembangan desa wisata, karena desa wisata juga merupakan salah satu destinasi wisata alam yang ada di Kota Batu.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah pengembangan desa wisata di Desa Gunungsari yang sudah sesuai dengan arahan kebijakan dan strategi Pemerintah Kota Batu yang tercantum dalam RPJMD dan RPJPD Kota Batu. Namun terdapat beberapa kekurangan dan ketidaksesuaian antara rencana dengan implementasi di pengembangan desa wisata berdasarkan aspek sosial-masyarakat, sarana-prasarana dan pengelolaan-pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Sehingga perlu diketahui tentang “Bagaimana tingkat keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari Kota Batu”.

### 1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi karakteristik wilayah Desa Gunungsari
2. Mengetahui prioritas kriteria dan indikator keberlanjutan Desa Gunungsari sebagai Desa Wisata di Kota Batu
3. Mengetahui tingkat keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Berikut penjelasan mengenai ruang lingkup wilayah dan materi dalam penelitian terkait keberlanjutan pengembangan desa wisata di Kota Batu.

### 1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Adanya ruang lingkup materi bertujuan untuk memberikan batasan penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat tepat sasaran. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survei primer dan survei sekunder. Data sekunder didapatkan dari BAPPEDA Kota Batu, Dinas Pekerjaan Umum Tata Ruang Kota Batu, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dan Kantor Desa Gunungsari. Sedangkan data primer didapatkan melalui survei primer yaitu observasi langsung, wawancara dan kuesioner terhadap masyarakat, pengelola, ahli dan stakeholder yang terlibat langsung dalam pengembangan Desa Wisata Gunungsari. Kuesioner penilaian urutan prioritas kriteria dan indikator yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan desa wisata dibagikan kepada stakeholder yang mengetahui rencana pengembangan Desa Wisata Gunungsari yang kemudian akan dianalisis menggunakan metode analisis AHP. Sedangkan, kuesioner penilaian tingkat keberlanjutan diajukan kepada responden ahli yang mengetahui lokasi studi dan prinsip pariwisata berkelanjutan. Pada tahapan penilaian ini diajukan perangkat penilaian berdasarkan prioritas indikator beserta bobot indikator hasil AHP yang kemudian dinilai tingkat keberlanjutannya menggunakan metode skoring. Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian mengenai Tingkat Keberlanjutan Desa Wisata Gunungsari berdasarkan Aspek Desa Wisata Berkelanjutan meliputi:

1. Karakteristik Wilayah Desa Gunungsari

Pada kajian ini dilakukan analisis deskriptif kualitatif terkait dengan karakteristik wilayah pedesaan secara umum di Desa Gunungsari. Selain itu sebelum memasuki tahapan evaluasi dilakukan identifikasi juga terkait karakteristik Desa Gunungsari sebagai desa wisata berbasis perkebunan bunga dan peternakan sapi perah.

2. Prioritas Kriteria dan Indikator Keberlanjutan Desa Wisata Gunungsari

Analisis yang dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan pengembangan Desa Gunungsari sebagai destinasi wisata pedesaan dengan indikator keberlanjutan pariwisata yang sama dengan indikator dalam analisis faktor yaitu “*Analytical Hierarchy Process* (AHP)”. Melalui analisis ini dihimpun pendapat dan penilaian ahli dan stakeholder yang terkait dengan pengembangan Desa Wisata Gunungsari

untuk mengetahui prioritas keberlanjutan setiap kriteria dan indikator desa wisata berkelanjutan.

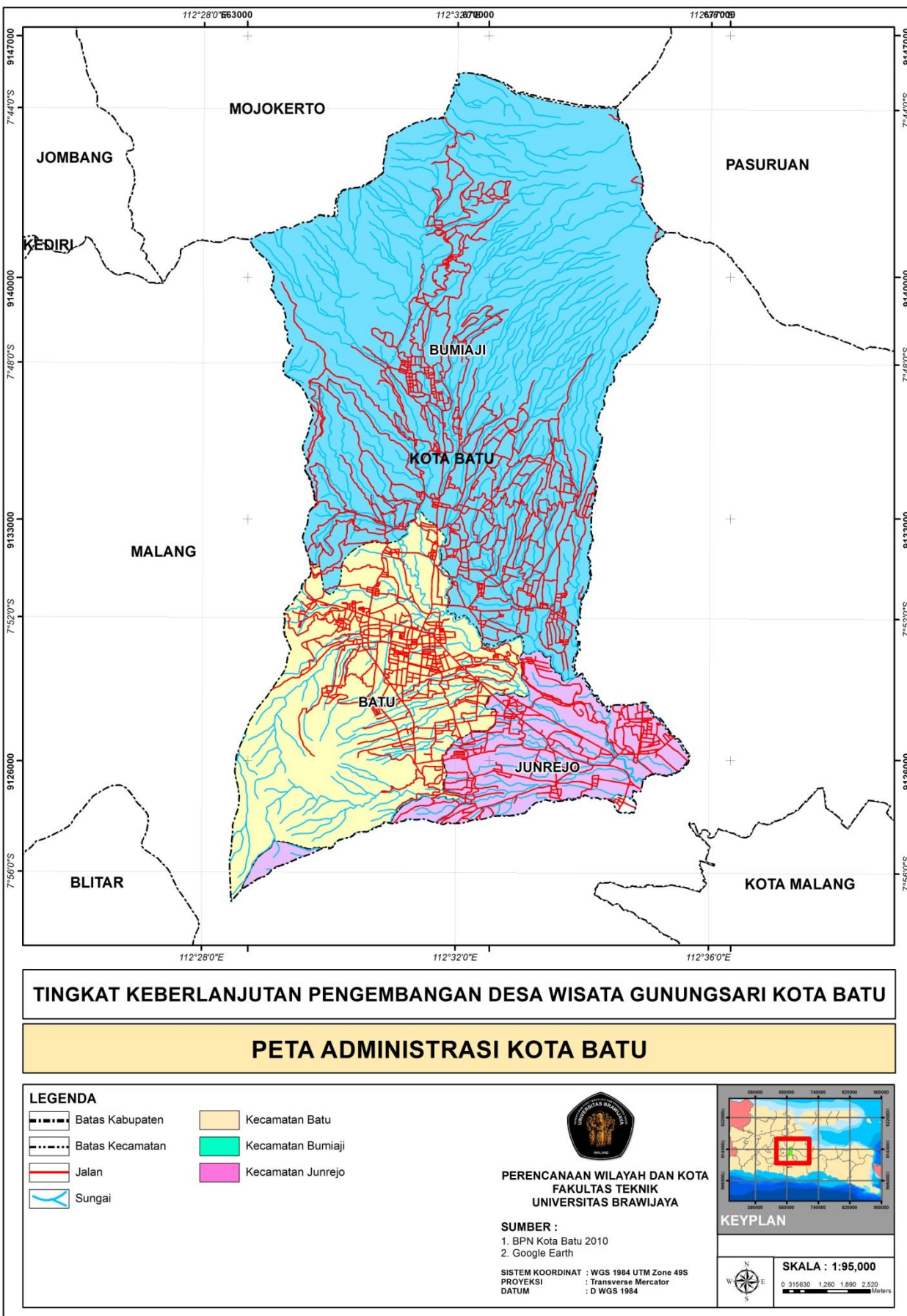
### 3. Tingkat Keberlanjutan Pengembangan Desa Wisata Gunungsari berdasarkan Prioritas Kriteria dan Indikator

Hasil dari analisis AHP berupa urutan prioritas kriteria dan indikator yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari beserta bobot masing-masing kriteria dan indikator kemudian menjadi input untuk skoring tingkat keberlanjutan. Skoring tingkat keberlanjutan pengembangan desa wisata dilakukan dengan mengajukan kuesioner kepada responden ahli yang berbeda dengan responden AHP untuk memberikan penilaian dalam skala 1 (satu) – 5 (lima) untuk menentukan tingkat keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari berdasarkan indikator dan kriteria keberlanjutan desa wisata. Hasil dari penilaian tingkat keberlanjutan pengembangan Desa Wisata Gunungsari akan diinterpretasikan dalam 3 (tiga) klasifikasi yaitu Tingkat Keberlanjutan Rendah (TBR), Tingkat Keberlanjutan Sedang (TBS) dan Tingkat Keberlanjutan Tinggi (TBT), di mana nilai dari masing-masing klasifikasi tersebut diperoleh berdasarkan hasil penilaian bobot prioritas dan bobot tingkat keberlanjutan yang dibagi dalam 3 (tiga) kelas, sehingga hasil dari penilaian tingkat keberlanjutan ini bukan merupakan nilai absolute yang dapat diterapkan atau diinterpretasikan pada klasifikasi yang sama di lokasi penelitian yang berbeda.

#### 1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

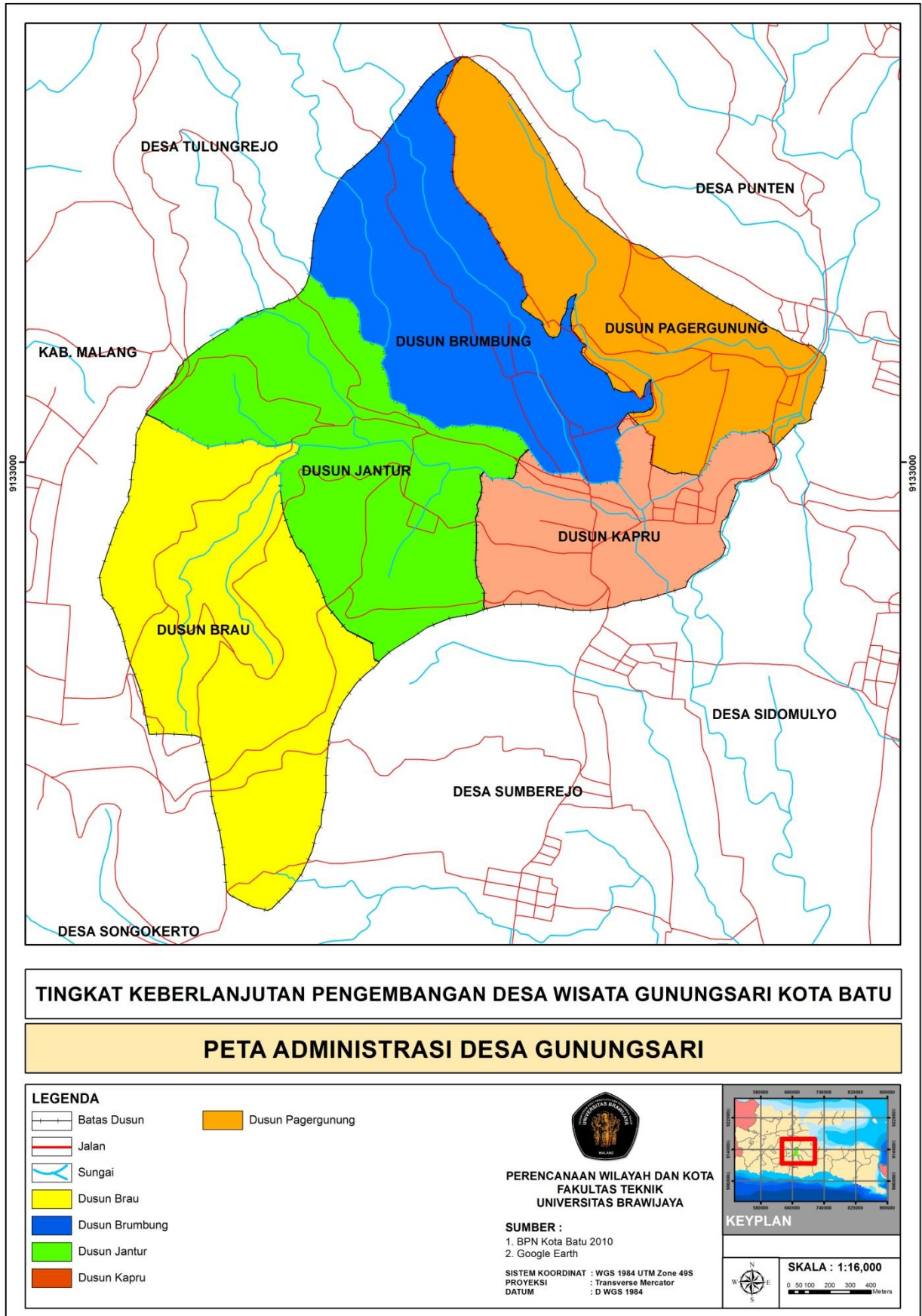
Ruang lingkup wilayah dalam penelitian terkait dengan tingkat keberlanjutan pengembangan Desa Gunungsari berdasarkan prioritas kriteria dan indikator desa wisata berkelanjutan dengan potensi kegiatan wisata utama berbasis perkebunan bunga dan peternakan sapi perah yaitu di Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu. Desa Gunungsari terbagi atas 5 dusun yaitu Pagergunung, Brumbung, Jantur, Brau dan Kapru. Adapun batas-batas wilayah Desa Gunungsari adalah sebagai berikut:

Sebelah utara	: Desa Punten, Desa Tulungrejo
Sebelah selatan	: Desa Sumberejo, Desa Songgokerto
Sebelah barat	: Desa Pandesari, Kabupaten Malang
Sebelah timur	: Desa Sidomulyo



Gambar 1. 1 Peta Administrasi Kota Batu





Gambar 1. 2 Peta Administrasi Desa Gunung Sari

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mengenai keberlanjutan pengembangan Desa Gunungsari sebagai desa wisata antara lain:

### 1. Akademisi

Adanya penelitian ini dapat memberikan referensi terkait prioritas kriteria dan indikator keberlanjutan pengembangan desa wisata. Kriteria dan indikator dalam penelitian ini dihimpun dari teori pariwisata, pariwisata berkelanjutan, ekowisata, dan desa wisata sehingga diharapkan dengan penelitian ini pengembangan desa wisata bukan hanya memenuhi aspek spesifik sebagai desa wisata saja akan tetapi aspek pariwisata secara umum dan konsep pariwisata berkelanjutan. Melalui penelitian ini akademisi juga diharapkan dapat lebih mudah menentukan strategi pengembangan desa wisata berdasarkan prioritas kriteria dan indikator yang mempengaruhi keberlanjutan pengembangan desa wisata.

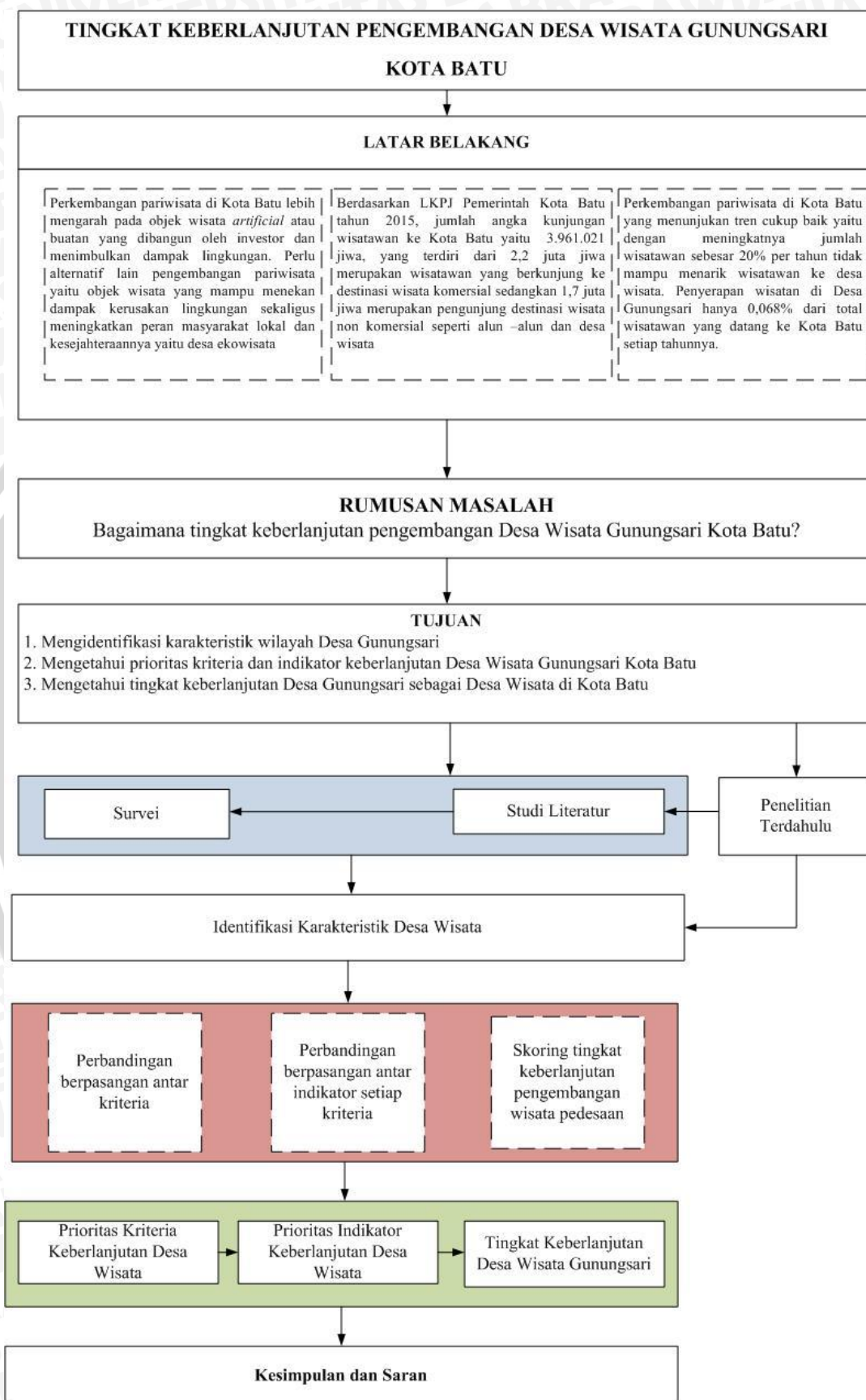
### 2. Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang potensi wilayahnya sehingga masyarakat Desa Gunungsari dapat ikut berperan serta dalam pengembangan desa Gunungsari menjadi desa wisata. Masyarakat diharapkan akan lebih mengetahui, berperan aktif dan ikut serta dalam pembangunan desa wisata sehingga masyarakat lokal di Kota Batu dapat merasakan dampak positif dari pembangunan Kota Batu sebagai Kota Wisata, dari sisi ekonomi, lingkungan dan sosial.

### 3. Pemerintah dan Institusi terkait lainnya

Diharapkan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi atau dasar bagi pemerintah dalam menetapkan arah kebijakan dan strategi pengembangan suatu wilayah pedesaan untuk ditetapkan sebagai desa wisata. Penelitian ini dapat pula dijadikan dasar dalam menentukan atau mengusulkan suatu wilayah yang akan dikembangkan menjadi desa wisata, sehingga dalam menetapkan suatu wilayah pedesaan menjadi desa wisata terdapat pertimbangan berupa kriteria dan indikator prioritas yang perlu dipenuhi terlebih dahulu sebelum menetapkan suatu wilayah desa untuk dikembangkan menjadi desa wisata.

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 3 Kerangka Pemikiran

# UNIVERSITAS BRAWIJAYA

*“Halaman ini sengaja dikosongkan”*

